

Prinsip Murid Sebagai Pemimpin Menurut Matius 20:26-28

Agus Sunardi, M.Th

Sekolah Tinggi Teologi Borneo, Kalimantan Barat

agussunardi@gmail.com

Abstract: *The character or nature of a servant presents a part of his daily activities or activities, namely as a person who serves. Or it can be said that service is a straightforward thing entrusted by an employer or master to him. The decision to determine everything is not in the hands of a servant but the decision is in the hands of his master. Without having a servant's heart is very impossible to do by a spiritual leader. In involving this interesting discussion, it turned out that the Apostles Paul, Peter, and Prophet Moses had also taken an important role in this warm discussion about leadership. Each of them has strong enough arguments to answer leadership problems according to the standards of inspired truths through the power of holy spirit.*

In discussing further theological theologies of Jesus Christ as a centralized figure in spiritual leadership as in this Journal about "PRINCIPLES OF PRINCIPLES AS LEADERS ACCORDING TO MATH 20:20:28" was also involved in this discussion. Because in reality Christ is the spearhead in solving the growing crisis of leadership.

Jesus Christ the gift giver emphasizes that serving (deacon) is a purpose and not a compulsion. For the original context describes a "attendance" which is carried out only by a servant with one purpose, which is only to serve. Oieh, therefore, the advice conveyed by Jesus Christ through His revelation to the Apostle Paul is very good to understand for those who want to serve.

Keywords: *Leader, Servant, Serving*

Abstrak: Karakter atau sifat dari seorang pelayan merupakan bagian dari kegiatan atau aktivitasnya sehari-hari yaitu sebagai orang yang melayani. Atau dapat dikatakan melayani merupakan suatu tugas yang dipercayakan oleh seorang majikan atau tuan kepadanya. Keputusan untuk menentukan segala sesuatu bukan ditangan seorang pelayan namun keputusan itu di tangan tuannya. Tanpa memiliki hati seorang hamba adalah sangat mustahil untuk dilakukan oleh seorang pemimpin rohani

Dalam melibatkan diskusi yang sedang menarik dibicarakan ini, ternyata Rasul Paulus, Petrus, dan Nabi Musa juga telah ikut mengambil peranan penting dalam pembahasan yang hangat tentang kepemimpinan ini. Masing-masing dari mereka telah memiliki argumentasi yang cukup kuat menjawab problema kepemimpinan menurut standar dari kebenaran yang telah diinspirasi melalui kuasa Roh Kudus.

Dalam mendiskusikan kepemimpinan lebih lanjut beberapa theologis dari Yesus Kristus sebagai tokoh sentralisasi dalam kepemimpinan rohani seperti dalam Jurnal ini tentang “Prinsip Murid Sebagai Pemimpin Menurut Matius 20:26:28” juga dilibatkan dalam diskusi ini. Sebab sesungguhnya Kristus adalah ujung tombak dalam memecahkan krisis kepemimpinan yang sedang berkembang.

Yesus Kristus sang pemberi karunia menekankan bahwa melayani (*diakonia*) itu merupakan tujuan dan bukan paksaan. Sebab konteks aslinya menjelaskan tentang sebuah “*attendance*” (usaha.) yang dilakukan hanya oleh seorang pelayan dengan satu tujuan yaitu hanya untuk melayani. Oleh sebab itu saran yang di sampaikan oleh Yesus Kristus melalui pewahyuan-Nya kepada Rasul Paulus ini sangat baik untuk dipahami bagi barangsiapa yang ingin melayani.

Kata kunci: Pemimpin, Hamba, Melayani

PENDAHULUAN

Yesus berkata di dalam Matius 20 :26-28 “Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa **ingin menjadi besar** di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

Dari perkataan Yesus, dapat di lihat ada dua kebenaran yang penting dimana kebenaran itu berbicara tentang prinsip yang berkenaan dengan kehidupan seorang pemimpin rohani. Adapun prinsip-prinsip yang akan dijelaskan oleh Yesus terbagi atas dua bagian yang sangat penting.

A. Pemimpin berhati Pelayan (ayat 26)

Sebelum membahas topik pelayan seperti yang Yesus maksudkan, alangkah baiknya perlu dibahas pengertian yang sangat mendasar tentang kata pelayan. Kata pelayan diartikan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menggunakan kata “orang yang melayani, pembantu, pesuruh.”¹ Tekanan utama kata pelayan menurut Kamus tersebut dipahami dalam konteks pelayan duniawi bukan seorang pelayan rohani. Pelayan di sini lebih menekankan kepada karakter atau sifat dari seorang pelayan yaitu melayani. Karakter atau sifat dari seorang pelayan merupakan bagian dari kegiatan atau aktifitasnya sehari-hari yaitu sebagai orang yang melayani. Atau dapat dikatakan melayani merupakan suatu tugas yang dipercayakan oleh seorang majikan atau tuan kepadanya. Keputusan untuk menentukan segala sesuatu bukan ditangan seorang pelayan namun keputusan itu di tangan tuannya.

Dengan demikian pelayan tidak memiliki hak untuk berdebat, kecuali hak-hak tersebut diluar kewajaran kemanusiaan sebab ada Undang-Undang dari suatu negara yang melindungi seorang pelayan atau pembantu agar kehidupannya dapat dilindungi secara wajar. Bagaimana dengan konteks rohani? Apakah seorang pelayan duniawi sama dengan pelayan rohani? Seorang

¹ “Pelayan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diedit oleh Anton Moeliono et al.

pelayan rohani jelas memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan pelayan duniawi. Berbicara pelayan adalah berbicara tentang panggilan.

Defenisi yang dapat menggambarkan kata pelayan di gambarkan dengan jelas yaitu:

Kata “*minister*” (pelayan) berarti seorang pendayung (*under-rower*). Kata tersebut berhubungan dengan budak-budak yang duduk terikat mendayung dalam perut perahu besar untuk menggerakkan perahu tersebut berlayar di laut. Kristus adalah pemilik dari kapal dan pelayan adalah hamba Kristus. Perhatikan bahwa anda hanyalah salah satu dari sekian banyak budak/hamba pendayung tersebut. Ingat juga bahwa para pendayung tersebut diikat satu dengan lainnya dengan rantai. Mereka tidak diperbolehkan melakukan hal-hal lain selain hanya melayani Tuan dari pemilik kapal tersebut. Anda adalah hamba/budak Kristus. Anda ada hanya untuk mendayung/melayani bagi Kristus. Anda tidak boleh dan tidak bisa melayani yang lainnya selain Kristus.²

Dengan demikian kata “*minister*” ini, fokusnya hanya kepada Tuan yang ada di dalam kehidupan seorang pelayan tersebut. Dan Tuan yang dimaksudkan dalam pengertian diatas adalah kepada Kristus. Kristus sebagai pemilik hak atas segala kehidupan dari seorang pelayan.

Kata “barangsiapa” yang dipakai oleh-Nya dijadikan sebagai solusi atas permintaan mereka. Dengan demikian “barangsiapa” yang ingin menjadi terbesar di dalam Kerajaan Sorga, sudah seharusnya kedua murid harus melewati fase menjadi pelayan.

Berangkat dari penjelasan itu maka kata menjadi besar dijadikan sebagai bagian penyebab dari permintaan kedua murid yang hendak menjadi pemimpin bukan akibat. Mengapa dikatakan menjadi penyebab? Dikatakan penyebab karena permintaan itu merupakan permintaan yang diminta dari sisi mereka dan bukan permintaan Sang Guru. Permintaan Sang Guru sangat sederhana yaitu “barangsiapa ingin menjadi besar”.Seharusnya kata “barangsiapa” ini menjadi bagian yang perlu di perhatikan serta menjadikan sebuah tekanan utama dari permintaan Sang Guru Agung kepada kedua pemimpin. Namun apa yang terjadi kedua murid ini sama sekali kurang begitu memperhatikan kata “barangsiapa” yang ditawarkan oleh Sang Pemimpin Agung.

Bayangkan jika berpikir secara logis sebenarnya Yesus bisa saja menerima permintaan mereka namun apa yang terjadi? Yesus sama sekali tidak menerima permintaan tersebut. Sebab yang Yesus inginkan bukannya permintaan mereka yang perlu diperhatikan tetapi permintaan Sang Pemimpin itu yang perlu mendapat perhatian.

Untuk lebih mengarahkan pembicaraan ini sesuai dengan konteks yang sedang dibahas ternyata kata pelayan yang dipakai oleh Yesus dalam ayat 26 Yesus lebih menekankan kepada

² Jimmy Siwalette. *Diktat: Seri Pastoral Ministry*. (Pontianak: Ministry Traning Center: Sekolah Tinggi Theologia Antiokhia, 2008). 10

satu kata yaitu kata “*diakonos*” yang artinya “*A Christian teachers and pastor*”.³ Dan diterjemahkan dengan kata “Seorang Guru-Guru Kristen dan pendeta”. Dalam memahami situasi pembicaraan ini sebenarnya bukan hanya kepada ke dua murid tetapi juga kepada kesepuluh murid juga yang kelak akan menjadi guru-guru yang mengajarkan prinsip pelayan kepada yang lainnya, Dalam konteks kata “*diakono*” sepertinya Yesus sedang melihat bahwa murid-murid-Nya akan menjadi guru-guru rohani tetapi realisasinya akan terjadi di Kisah Para Rasul setelah Yesus naik ke Surga.

Asumsi sementara murid-murid sebenarnya kurang begitu mengerti tentang kata “pelayan”. Dasarnya dapat dilihat dari Sang Guru yang menekankan bahwa Ia sendiri adalah seorang pelayan yang melayani seperti yang dikatakan-Nya di dalam ayat 28 “sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Konsep pelayan bukanlah jabatan atau kedudukan seperti yang ditawarkan oleh duniawi, namun pelayan berbicara karakter yang melayani.

B. Pemimpin Berhati Hamba (ayat 27-28)

Satu pernyataan yang sangat penting yang Yesus katakan di dalam ayat 27 dan 28 adalah menggambarkan hati hamba sebagai dasar kepemimpinan yang sangat relevan sampai sekarang. Hati hamba merupakan karakter yang di gambarkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya di mana mereka akan menjadi calon-calon pemimpin rohani ke depan. Yesus berkata: “27 dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; 28 sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”.

Untuk memahami pengertian hamba yang di maksud oleh Yesus, perlu di bahas secara jelas maksud kata tersebut. Strong's menjelaskan bahwa kata “hamba” berasal dari kata “*doulos*” dan diterjemahkan di dalam teks Bahasa Inggris dengan menggunakan kata “*a slave (literally or figuratively, voluntarily; frequently therefore in a qualified sense of subserviency)*”.⁴ Artinya seorang budak (literal atau kiasan; oleh karena itu sering kali kualifikasi didalam pengertian sikap tunduk/takluk). Berarti kata hamba di gambarkan sebagai seorang budak yang tunduk. Ketundukannya nampak di lihat dari sisi pribadinya yang mau menerima bahwa ia hanyalah sebatas hamba.

Untuk menjadi seorang hamba bukanlah masalah. Tetapi memiliki sikap tunduk kepada

³ James Strong, *The Exhaustive Concordance Of The Bible*, (McLean, Virginia: Macdonald Publishing Company), 22

⁴ James Strong, *The Exhaustive Concordance Of The Bible*, 24

perkataan Yesus seperti yang dijelaskan didalam pengertian menurut teks aslinya adalah sangatlah sulit untuk dilakukan apabila ia belum sungguh-sungguh meresapi kata ini dan berakar kuat di dalam hatinya dengan baik. Pengertian hamba bisa diterima oleh akal manusia namun untuk memperlakukan dirinya sebagai seorang hamba sangatlah sulit untuk dilakukan. Sebab keegoisan manusia kadang-kadang menolak dan bertentangan dengan keinginan Yesus .

Ini yang perlu diperjelas oleh setiap murid-murid Yesus. Seorang hamba yang baik sudah pasti ingin melakukan seperti apa yang diperintahkan oleh Gurunya. Dengan demikian dikatakan ia seorang hamba sudah seharusnya ia menyadari dan memiliki sikap untuk tunduk kepada pemimpinnya bukannya menanduk pemimpinnya. Dan tunduk kepada otoritas Sang Guru merupakan sebuah sikap yang harus diwujudkan. Untuk mewujudkannya diperlukan sebuah sikap rendah hati seperti yang dimiliki oleh Sang Guru di mana Ia telah membuktikan-Nya dengan sebuah harga menjadi seorang hamba yang taat dan tunduk kepada Allah Bapa dan ketundukan itu merupakan harga yang harus dibayar lunas oleh-Nya dengan satu komitmen bagaimana ia harus menyangkal dirinya dengan segala kesadaran dan ketulusan hati-Nya.

Yesus pasti sangat setuju apabila konsep budak merupakan cermin atau model dari seorang pemimpin yang memiliki hati hamba. Sebab ukurannya bukanlah dari diri hamba tersebut namun ukurannya adalah diri-Nya sendiri di mana Ia adalah hamba yang taat. Dikatakan ia adalah hamba yang taat karena ia adalah seorang pemimpin tunggal yang hanya memiliki sikap sempurna seperti ini. Budak merupakan harga mati yang harus di tanamkan oleh seorang pemimpin atas dirinya. Dan tanpa memiliki hati seorang hamba adalah sangat mustahil untuk dilakukan oleh seorang pemimpin rohani. Seperti yang dikatakan oleh J. Oswald Sanders menyatakan:

Prinsip pemimpin sebagai hamba dengan cara ini “Karena kita anak-anak Adam ingin menjadi hebat, maka Tuhan Yesus menjadi lebih kecil. Karena kita tidak mau merendah, maka Tuhan Yesus merendahkan diri-Nya sendiri. Karena kita ingin memerintah, maka Tuhan Yesus datang untuk melayani.”⁵

Sikap radikal yang Yesus lakukan diperjelas oleh Robert Greenleaf seorang eksekutif pelayanan dalam bukunya *Servant Leadership* (Kepemimpinan Hamba):

“Dalam cara Yesus yang radikal, melalui contoh-contoh dan kata-kata-Nya, menetapkan menjadi hamba sebagai cara di mana orang-orang-Nya memimpin orang lain. Dia menanggalkan dengan cepat setiap model kepemimpinan sekular dan, lebih senang menjadi hamba. Ini adalah bentuk menjadi hamba yang dipilih Putra Allah untuk menemukan kehidupan ilahi-Nya. Dan Bapa tidak mengubah bentuk ketika mengirimkan Tuhan Yesus.”⁶

Dari penjelasan Robert diatas, dapat dipahami bahwa sikap radikal tidaklah salah, jika

⁵ J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership* (Chicago:Moody Press, 1972), 7

⁶ Robert Greenleaf, *Servant Leadership* (New York:Paulist Press, 1977), 3

sikap tersebut tidak membentur dengan nilai-nilai kebenaran-Nya. Sebab berpikir radikal kadangkala perlu dipelajari oleh seorang pemimpin rohani, Ketika ia mempelajari pola radikal ini, maka seluruh pemikirannya akan terbuka untuk mendapat hal-hal baru tentang kepemimpinan hamba.

Hasilnya ia akan mampu berdiri sebagai seorang pemimpin yang mewakili Kristus untuk mengajarkan dan menerapkan konsep ini di dalam kepemimpinannya. Sebab ia sangat mengetahui bahwa status yang ia miliki hanyalah sebagai hamba dan tidak lebih tinggi dari Sang Guru yang telah mengajarkan kebenaran hamba ini kepadanya. Dari pernyataan tersebut dapat dipastikan apabila seorang pemimpin bisa berpikir secara radikal dalam menjalani kepemimpinan hamba, akibatnya ia akan dapat dijadikan contoh yang diteladani seperti ia meneladani Sang Gurunya. Tentunya agar dapat dijadikan contoh oleh pengikut-pengikutnya, maka Yesus tidak lepas dengan membuat sebuah perintah yang harus dilakukan oleh setiap orang yang hendak mengikuti teladan kepemimpinan-Nya. Bentuk perintah yang diajarkan oleh Sang Pemimpin Agung ini berkenaan dengan dua kata dalam ayat 27 yaitu “hendaklah ia”.

Kata “hendaklah ia” di dalam teks aslinya menggunakan kata “*esto*” atau “*estosan*” dan diterjemahkan ke dalam teks Bahasa Inggris dengan menggunakan kata “*let him be*” yang artinya “Marilah ia menjadi”. Dan kata “hendaklah ia” adalah bentuk kata perintah dari *third person of present imperative*.⁷ atau *present imperative* dari orang ketiga tunggal.

Untuk menutup diskusi yang sangat menarik dari permintaan kedua murid untuk menjadi yang terbesar, Yesus membuat sebuah pengajaran yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh mereka dengan cara membandingkan kedudukan pelayan dan hamba dalam ayat 27 dengan pemerintah-pemerintah duniawi dan pembesar-pembesar dalam ayat 25 dengan kata “sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” yang terdapat di dalam ayat 28.

Yesus membandingkan dirinya sebagai pribadi yang sudah datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Bahkan pernyataan melayani yang dikatakan oleh Yesus disambut hangat oleh Tom Phillips dengan mengatakan “Kata melayani” dan “hamba” terdaftar di Alkitab sebanyak 1452 kali. Teladan kita, Tuhan Yesus Kristus, merupakan pemimpin-pelayan yang terbesar dari semuanya”.⁸

Dari kata melayani ini, timbullah sebuah ide yang penting dalam perkataan Yesus. Ide tersebut sangatlah mudah yaitu bukan dilayani melainkan melayani. Ide melayani adalah bagian

⁷ James Strong, *The Exhaustive Concordance Of The Bible*, 33

⁸ George Barna, *Leaders on leadership; Pandangan para pemimpin tentang Kepemimpinan* (Malang: Gandum Mas, 2002), 285

dari kehidupan Yesus. Atau berbicara tentang Yesus adalah berbicara ide atau gagasan untuk melayani bukan dilayani. Yesus sangatlah ahli dalam hal menjelaskan melayani.

Kata “memberikan” merupakan kata yang sangat menarik untuk diperhatikan dalam membentuk murid-murid-Nya, Sebab yang diberikan oleh Yesus itu bukan kekayaan atau kehormatan-Nya. Tetapi Alkitab mencatat yang diberikan-Nya adalah “nyawa”. Dan kata “nyawa” dalam teks aslinya menggunakan *peuche*” dan diterjemahkan dengan menggunakan kata kata “*breath, that is spirit concretely*”⁹ yang artinya menggunakan kata “nafas yang konkritnya adalah Roh”. Nyawa-Nya merupakan bagian dari tebusan yang harus dipertaruhkan bagi banyak orang. Antara nyawa-Nya dengan tebusan banyak orang merupakan harga yang harus dibayar oleh Yesus untuk merampungkan seluruh tugas yang dipercayakan oleh Bapa-Nya kepada Dia. Tidak bisa ditolak atau dihindari oleh-Nya. Sebab misi yang dipercayakan oleh Bapa sangat mulia.

C. Pemimpin yang Berhati Melayani

Di dalam Roma 12:7 kata “melayani (*diakonia*) merupakan salah satu bagian dari karunia “Jika karunia (*charisma*) untuk melayani (*diakonia*), baiklah ia melayani (*diakonia*)..”. Dan karunia melayani itu menekankan telah ada di dalam”. Artinya karunia melayani tersebut sesungguhnya telah ada “di dalam Kristus” bukan di luar Kristus. Sebab menurut teks aslinya kata “di dalam” atau “*en*” yang terdapat pada ayat ke 5 berbicara tentang sebuah preposisi atau kata depan untuk menjelaskan tentang “*position*” (“posisi” atau “tempat”) dari karunia melayani yang terdapat di ayat ke 7. Tetapi yang menjadi pertanyaannya di manakah tempat karunia itu? Tempat dari karunia itu menunjukkan kepada Kristus sendiri di mana la adalah pemberi dari seluruh karunia bagi mereka yang memiliki hati untuk melayani”.

Dari penjelasan di atas, maka apa yang harus dilakukan oleh setiap pelayan-pelayan rohani jika mengetahui kebenaran ini? Perhatikanlah di dalam ayat ke 5 di mana menjelaskan tentang “*attendance (as a servant)*”¹⁰, yaitu sebuah “usaha” yang perlu dilakukan bagi seorang pelayan haruslah melayani bukan dengan paksaan tetapi dengan hati yang rela. Mengapa demikian? Karena karunia itu adalah pemberian cuma-cuma dari Kristus agar dilakukan bagi mereka yang rela ingin melayani dengan hati.

Dengan demikian Yesus Kristus sang pemberi karunia menekankan bahwa melayani (*diakonia*) itu merupakan tujuan dan bukan paksaan. Sebab konteks aslinya menjelaskan tentang sebuah “*attendance*” (usaha) yang dilakukan hanya oleh seorang pelayan dengan satu tujuan yaitu

⁹ George Barna, *Leaders on leadership; Pandangan para*, 285

¹⁰ George Barna, *Leaders on leadership; Pandangan para pemimpin tentang Kepemimpinan* (Malang: Gandum Mas, 2002), 285

hanya untuk melayani. Oleh sebab itu saran yang di sampaikan oleh Yesus Kristus melalui pewahyuan-Nya kepada Rasul Paulus ini sangat baik untuk dipahami bagi barangsiapa yang ingin melayani. Dan diharapkan bersama-sama sebelum melayani harus mengerti terlebih dahulu tujuan utama dari melayani adalah dirinya hanyalah seorang pelayan dari tuan yang memberi karunia pelayanan tersebut. Itulah salah satu tujuan utama ayat tersebut.

Jika tujuan utama yaitu melayani telah diketahui dengan jelas, maka Roma 12:7 menyimpulkan bahwa melayani itu adalah karunia. Bukan sebuah usaha untuk mencari upah atau kedudukan. Sebab karunia (*charisma*) itu adalah “a (*spritual*) *endowment*” atau “sebuah anugerah”¹¹ dalam konteks rohani yang diberikan oleh Yesus Kristus. Seperti dikatakan di dalam ayat ke 6 “Demikianlah kita mempunyai karunia (*charisma*) yang berlainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita ” Maka dari itu:

Karunia pelayanan adalah kemampuan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota dalam tubuh Kristus untuk mengenali kebutuhan-kebutuhan yang belum dipenuhi yang termasuk suatu tugas yang berhubungan dengan pekerjaan Tuhan serta menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu dan membantu mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.¹²

Dengan demikian diharapkan Roma 12:7 merupakan salah satu solusi ataupun saran agar di ikuti dan dilakukan kepada setiap pembaca dengan satu kata kesepakatan bersama-sama “jika karunia (*charisma*) untuk melayani (*diakonia*), baiklah ia melayani (*diakonia*). ”. Inilah merupakan sebuah tawaran yang diberikan dengan hati yang rela untuk melayani bukan dengan paksaan. Tawaran itu mengajak kepada semua orang percaya agar karunia melayani yang telah diberikan oleh Allah untuk melayani dalam setiap masing-masing pekerjaan agar dapat dilakukan oleh umat-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh Charles C. Manz.

Jelasnya menjadi seorang pelayan: memperhatikan kebutuhan mereka dan mencoba membantu dalam menjumpai mereka. Pedoman emas: perlakukanlah orang lain seperti engkau ingin diperlakukan, merupakan prinsip yang kuat seperti banyak ajaran kepemimpinan yang diberikan Yesus, tentu saja kita butuh utama merasa yakin bahwa kita melayani dengan cara bermanfaat bagi orang lain untuk masa yang panjang. Kita tidak ingin mereka menjadi terlalu bergantung sehingga kemungkinan besar membahayakan mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam masa yang lama.¹³

Sehingga tawaran melayani itu akan membuka cara berpikir murid-murid Kristus pada masa itu dan kepada kita juga pemimpin-pemimpin rohani sekarang ini, bahwa melayani

¹¹ George Barna, *Leaders on leadership; Pandangan para pemimpin tentang Kepemimpinan* (Malang: Gandum Mas, 2002), 285

¹² Peter C. Wagner, *Manfaat Karunia Rohani Untuk Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2000), Hal. 229

¹³ Charles C. Manz, *Leadership Wisdom of Jesus: Panduan Praktis Mengenai Kepemimpinan Masa Kini Berlandaskan Pada Ajaran Kristus* (Jakarta: Gramedia, 1987), hal.106.

merupakan salah satu bagian dari anugrah atau kasih karunia dari Yesus Kristus. Dan hasil yang dilakukan dalam melayani pekerjaan Kristus akan membawa nilai kekal bagi setiap hati yang terbuka kepada pelayanan itu sendiri.

Maka dari itu akan lebih efektif apabila prinsip melayani itu telah mendarah daging di dalam hidup seorang pelayan Kristus. Sebab melayani memerlukan keseriusan atau kesungguhan hati untuk dilakukan dengan sepenuh hati. Jika dilakukan maka seluruh waktu dan hidup dari pelayan-pelayan rohani akan lebih maksimal hanya untuk melayani pekerjaan-Nya. Karena melayani itu merupakan tujuan dari amanat Sang Guru Agung yang masih relevan dengan kehidupan para pemimpin-pemimpin rohani pada masa sekarang ini.

KESIMPULAN

Seluruh kepemimpinan yang ada di dalam kepemimpinan rohani harus berpusat kepada Kristus. Kristus adalah ukuran dari seluruh kepemimpinan rohani. Dalam setiap perkataan atau pun tindakannya kepemimpinan Kristus akan dijadikan model-gaya kepemimpinan untuk membentuk setiap pemimpin-pemimpin rohani.

Fokus dari kepemimpinan adalah Firman Allah. Setiap keputusan-demi keputusan yang di ambil di dalam permasalahan seputar kepemimpinan harus di lihat dari perspektif Firman Allah. Sebab tanpa pemahaman Firman Allah yang solid maka tidak akan dapat diperoleh keputusan-keputusan yang benar di dalam kepemimpinan rohani. Sebagai hasilnya keputusan-keputusan yang benar harus di dasarkan di atas Firman Allah itu sendiri.

Pembentukan karakter pemimpin rohani. Untuk membentuk karakter pemimpin rohani karakter sangat diperlukan, Tanpa karakter yang benar maka pemimpin rohani tidak akan memiliki karakter yang benar. Seorang pemimpin rohani harus melihat karakter ini dengan jelas di dasarkan kasih di dalam Kristus.

KEPUSTAKAAN

- "Pelayan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diedit oleh Anton Moeliono et all.
Jimmy Siwalette. *Diktat: Seri Pastoral Ministry*. Pontianak: Ministry Training Center: Sekolah Tinggi Theologia Antiokhia, 2008
James Strong, *The Exhaustive Concordance Of The Bible*, Mclean, Virginia: Macdonald Publishing Company
J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership*, Chicago:Moody Press, 1972
Robert Greenleaf, *Servant Leadership*, New York:Paulist Press, 1977
George Barna, *Leaders on leadership; Pandangan para pemimpin tentang Kepemimpinan* (Malang: Gandum Mas, 2002), 285
George Barna, *Leaders on leadership; Pandangan para,* 285
George Barna, *Leaders on leadership; Pandangan para pemimpin tentang Kepemimpinan* (Malang: Gandum Mas, 2002), 285
George Barna, *Leaders on leadership; Pandangan para pemimpin tentang Kepemimpinan* (Malang: Gandum Mas, 2002), 285
Peter C. Wagner, *Manfaat Karunia Rohani Untuk Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2000), Hal. 229